

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

A. Budiyanto

SDIT Salsabila Al Muthi'in

Jl. Cendrawasih, Komplek Masjid Al Muthi'in, Maguwo, Banguntapan, Bantul, D.I.Y

Email: karyaku_abie@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peran seorang guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial siswa di Sekolah Dasar. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan perlu dikembangkan pada diri anak, terutama anak di tingkat sekolah dasar. Peduli sosial perlu dikembangkan agar anak tidak memiliki sifat negatif, seperti acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman dan luntunya budaya gotong royong. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat. Peduli sosial pada anak bisa diartikan sebagai sikap mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata. Latihan-latihan ini tentunya memerlukan sosok seorang guru untuk mendampinginya. Cara guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) harus disesuaikan dengan materi pelajaran, (2) penggunaan proses/metode mengajar yang tepat, (3) memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sikap peduli sosial yang ingin dikembangkan (gotong royong, tolong menolong, suka memberi atau empati), dan (4) harus memilih media pembelajaran yang tepat. Selain itu, peduli sosial juga bisa dikembangkan melalui keteladanan. Guru sebagai model bagi siswanya sudah sepatutnya menjadi contoh yang baik untuk siswanya. Cara ini dianggap paling berhasil dalam upaya mengembangkan sikap peduli sosial.

Kata kunci: peduli sosial

1. Pendahuluan

Setiap anak yang lahir pada dasarnya sudah memiliki karakter masing-masing. Karakter yang dimiliki seorang anak menjadi suatu ciri khas yang membedakan dengan anak yang lainnya. Dalam teori empirisme, perkembangan seseorang individu akan ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu (Bimo Walgito, 2004: 46).

Anak yang berada dalam tahap perkembangan, tidak hanya intelektual atau bahasanya saja yang berkembang, akan tetapi emosi dan perilakunya akan ikut berkembang. Karena pada dasarnya perkembangan itu cenderung lebih bersifat kualitatif dan berkaitan dengan pematangan fungsi organ individu (Rita Eka Izzaty, 2008: 3). Emosi dan perilaku itulah yang akan membentuk karakter seorang anak. Setiap emosi dan perilaku masing-masing anak akan berbeda, tergantung dari pengaruh pengalaman dan lingkungan di sekitar anak tersebut.

Anak pada dasarnya sudah memiliki benih karakter yang akan berkembang seiring bertambahnya usia si anak tersebut. Benih yang

dimiliki seorang anak pada hakikatnya adalah benih yang unggul atau benih yang baik. Akan tetapi, lingkungan sekitar anak juga akan berpengaruh pada perkembangan benih karakternya. Lingkungan yang baik akan mengubah karakter menjadi anak yang baik, atau sebaliknya.

Dalam pengembangan karakter inilah, pemerintah juga tidak tinggal diam dalam ikut ambil alih. Melalui dunia pendidikan, pemerintah berusaha membantu anak dalam mengembangkan karakter dasar yang dimilikinya. Salah satu karakter anak yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah peduli sosial. Karakter peduli sosial sangat penting untuk dikembangkan sejak dini pada diri anak. Berbagai kasus dan masalah yang timbul berkaitan dengan kehidupan sosialpun terjadi. Masalah yang timbul antara lain sebagai berikut:

1. Sikap acuh tak acuh pada orang lain
2. Sikap individualis
3. Luntunya budaya gotong royong
4. Adanya batas-batas pergaulan antara yang kaya dengan yang miskin

Dari berbagai masalah yang timbul, maka diperlukan adanya suatu pendidikan yang

mengembangkan sikap-sikap peduli sosial. Menurut Sri Narwanti (2011: 30) peduli sosial ini adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan perlu dikembangkan pada diri anak, terutama anak di tingkat sekolah dasar. Sikap dan tindakan yang mencerminkan peduli sosial perlu dikembangkan agar anak tidak memiliki sifat negatif, seperti acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman dan lunturnya budaya gotong royong.

Dalam pengembangan karakter peduli sosial ini tidak terlepas dari peran seorang guru atau pendidik. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk menulis artikel tentang peran guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial. Penulis ingin mengetahui seberapa besar peran dan cara seorang guru di dalam mengembangkan karakter peduli sosial pada peserta didik saat pembelajaran di kelas.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana peran dan cara seorang guru di dalam mengembangkan karakter peduli sosial pada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

1.3 Tujuan Penulisan Artikel

Penulisan artikel ini memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui peran dan cara seorang guru di dalam mengembangkan karakter peduli sosial pada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

1.4 Metode Penulisan

Penulis melakukan studi literatur dengan mengambil beberapa kajian teori yang ada di beberapa buku yang sudah dibaca. Teori-teori tersebut dikumpulkan menjadi sebuah makalah.

2. Kajian Teori

2.1 Peduli Sosial Salah Satu Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa karakter yang ingin dikembangkan oleh pemerintah dan satuan pendidikan, misalnya karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli akan lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Ada sekitar 18 karakter yang diusulkan oleh pemerintah untuk dikembangkan oleh seorang guru terhadap peserta didik. Salah satu karakter terpenting yang perlu untuk dikembangkan oleh guru terhadap peserta didik adalah karakter peduli sosial. Menurut Retno Listyarti (2012: 7) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin

memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut KBBI (2008: 1036) yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap mengindahkan (memprihatinkan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, peduli sosial atau peduli terhadap sesama adalah suatu sikap anak yang mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata (2009: 15-16).

Di dalam kepedulian sosial, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Karakter peduli sosial ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya. Unsur sosial yang terpenting yaitu interaksi di antara manusia (S. Nasution, 1983: 14). Hal yang sangat ditakuti saat peserta didik berinteraksi dengan peserta didik yang lain adalah pilih-pilih teman. Anak akan cenderung memilih teman yang satu golongan dengannya. Misalnya anak yang termasuk golongan atas hanya mau berteman dengan anak yang segolongan dengannya. Sedangkan anak yang memiliki golongan rendah merasa malu dan enggan untuk berteman dengan anak yang bergolongan lebih tinggi.

Pada kenyataannya sistem golongan sosial menimbulkan batas-batas dan rintangan ekonomi, kultural, dan sosial yang mencegah pergaulan dengan golongan-golongan lain (S. Nasution, 1983: 32). Salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menghindari terjadinya batas-batas pergaulan dalam golongan-golongan yang ada di lingkungan kelas tersebut. Tujuan yang lain dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sri Narwanti, 2011: 16). Sikap gotong royong inilah yang akan dibangun di dalam diri peserta didik di sekolah yang diharapkan dapat menghapuskan pergaulan yang selalu pilih-pilih.

2.2 Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Berbagai komponen pendidikan di sekolah sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu komponen sentral dalam sistem pendidikan adalah peserta didik. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan (Dwi Siswoyo, dkk, 2008: 87). Gurulah yang berperan sebagai orang lain dalam membantu peserta didik untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan.

Orang lain yang membantu peserta didik tentunya yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Sesuai dengan pendapat Sutari Imam Barnadib (Dwi Siswoyo, dkk, 2008: 87) yang menyatakan bahwa peserta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Dari pendapat tersebut sudah jelas bahwa guru memberikan peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter pada diri siswa. Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemdiknas bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Heri Gunawan, 2012: 214-215).

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (Heri Gunawan, 2012: 215), proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya; (1) pengintegrasian materi pelajaran; (2) pengintegrasian proses; (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran. Dari pendapat tersebut sudah jelas, bahwa dalam guru mengimplementasikan karakter peduli sosial perlu dipersiapkan sejak sebelum guru mengajar/mendidik.

Di dalam proses pembelajaran juga perlu diciptakan budaya peduli sosial. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam menciptakan budaya peduli sosial ini. Budaya yang perlu dibangun di dalam kelas saat pembelajaran yang berkaitan dengan karakter peduli sosial misalnya menciptakan interaksi sosial yang baik, saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Kegiatan interaksi sosial jika dilakukan dengan baik akan mengembangkan sikap/karakter peduli sosial. Salah satu cara yang dapat dipakai seorang guru dalam meletakkan landasan kerja agar terjadi partisipasi diskusi yang lebih baik adalah dengan memulai tahun ajaran dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu siswa lebih nyaman dengan satu sama lain (Thomas Lickona, 2008: 129).

Selain itu Thomas Lickona (2008: 103) juga menjelaskan bahwa guru juga harus menunjukkan dan mencontohkan sikap hormat dengan berbicara menggunakan bahasa yang menghormati ketika berinteraksi dengan anak-anak. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Guru juga memberikan peran yang besar terhadap keberhasilan dalam implementasi karakter peduli sosial. Seperti yang dikatakan oleh Donie Koesoema (2007: 214-215) berikut ini.

“tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan meskipun tidak selalu warna kepribadian anak didik”.

Ki Hajar Dewantara juga memberikan semboyan tentang peran seorang guru yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ketiga semboyan tersebut jika diterapkan di sekolah akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, terutama dalam pengembangan karakter peduli sosial. Guru sebagai model bagi peserta didik harus memberikan teladan yang baik, terutama dalam hal peduli sosial ini. Sri Narwanti (2011: 74) menyebut guru sebagai *role model* yang perilakunya akan diimitasi (ditiru) oleh muridnya. Dalam istilah Jawa guru sebagai orang yang *digugu lan ditiru* perlu memperhatikan apapun yang dikatakan dan dilakukannya. Hal itu akan berpengaruh kepada peserta didik, karena pada dasarnya anak juga akan lebih banyak belajar dari yang didengar dan dilihatnya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanam nilai-nilai negative dalam sanubari anak (Damiyati Zuchdi, dkk, 2013: 18).

Lebih lanjut lagi Damiyati Zuchdi, dkk (2013: 18) mengatakan bahwa cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun merupakan perilaku secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Sedangkan Thomas Lickona (2008: 100) mengatakan bahwa guru dapat menjadi teladan – pribadi etis yang menunjukkan sikap, hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Di halaman lain, Lickona (2008: 106) menjelaskan bahwa di dalam kelas, sama seperti dalam keluarga, orang dewasa memberi pengaruh moral terbesar ketika mereka bisa memberikan, dalam konteks hubungan yang penuh kepedulian, contoh yang baik sekaligus penjelasan yang masuk akan mengenai nilai-nilai yang baik.

Terkait dengan menjadi contoh atau menjadi model, Puskur (Sri Narwanti, 2011: 54) menyatakan bahwa sikap menjadi contoh ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Dilihat dari apa yang ditulis oleh Puskur tersebut, ternyata tidak hanya guru yang harus memberikan teladan, akan tetapi tenaga kependidikan yang lainpun harus memberikan teladan yang baik pula.

2.3 Peran Guru Secara Konkrit yang Bisa Dilakukan

Dalam mengintegrasikan ke dalam materi pelajaran, guru bisa memberikan materi yang termuat dalam mata pelajaran PKn maupun IPS.

Guru memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok. Siswa dibagi ke dalam 4 kelompok dengan anggota sekitar 5-7 anak. Siswa diminta untuk menganalisa sekaligus memberikan solusi tentang kasus sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Siswa dituntut untuk berdiskusi dengan teman lainnya dalam kelompok tersebut. Berikut ini gambar suasana siswa saat berdiskusi membahas tugas yang diberikan oleh guru.

Dengan berdiskusi secara berkelompok kecil, guru sudah menerapkan cara-cara dalam mengintegrasikan pendidikan karakter terutama karakter peduli sosial ini yang sudah sesuai dengan kajian teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Selain itu juga dengan melakukan diskusi secara berkelompok, siswa diminta dan dituntut untuk bisa saling peduli terhadap teman dalam kelompok kecil dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pemanfaatan tugas diskusi dalam kelompok kecil terutama dalam pengembangan karakter peduli sosial bisa dimaksimalkan dengan cara guru memberikan kasus atau wacana yang berhubungan dengan kehidupan sosial terutama tentang kepedulian sosial.

Dalam mengembangkan sikap peduli sosial dengan menginterasikannya ke dalam mata pelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Harus disesuaikan dengan materi pelajaran,
- b. Penggunaan proses/metode mengajar yang tepat,
- c. Memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sikap peduli sosial yang ingin dikembangkan (gotong royong, tolong menolong, suka memberi atau empati), dan
- d. Harus memilih media pembelajaran yang tepat.

Budaya peduli sosial saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru berusaha menciptakan budaya peduli sosial tersebut salah satunya melalui diskusi kelompok. Di luar kelas pun siswa di sekolah dasar tersebut sikap peduli sosial mereka sudah nampak. Hal itu bisa dibuktikan melalui gambar di bawah ini. Sikap peduli sosial mereka saat jam istirahat misalnya dengan memberi atau membagi-bagikan makanan kepada teman di sebelah mereka. Memberikan sebagian makanan kita ke orang lain adalah salah satu sikap peduli sosial yang harus dijadikan sebagai budaya yang ada di sekolah dasar.

Selain itu, guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Guru juga memberikan peran yang besar terhadap keberhasilan dalam implementasi karakter peduli sosial. Selain itu guru juga sebagai model bagi peserta didik harus memberikan teladan yang baik, terutama dalam hal peduli sosial ini. Dengan memberikan teladan yang baik kepada siswa, diharapkan siswa juga meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Salah satu hal yang menjadi perhatian guru tersebut adalah bagaimana caranya memberikan teladan kepada siswa terutama dalam hal peduli sosial. Contoh yang sangat konkrit yang bisa

dilakukan guru adalah senantiasa membantu siswanya apabila ada kesulitan dalam hal apapun saat mereka berinteraksi di sekolah. Selain itu juga mengajak siswanya untuk menjenguk teman mereka yang sakit, agar siswa juga memiliki rasa peduli terhadap teman mereka yang terkena musibah. Cara ini dianggap paling tepat untuk mengembangkan sikap peduli sosial siswa dengan jalan memberikan teladan yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter peduli sosial dikembangkan melalui mata pelajaran.

Salah satu cara dalam mengembangkan sikap peduli sosial adalah dengan menginterasikannya ke dalam mata pelajaran. Semua mata pelajaran bisa dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan karakter peduli sosial. Akan tetapi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Harus disesuaikan dengan materi pelajaran,
- b. Penggunaan proses/metode mengajar yang tepat,
- c. Memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sikap peduli sosial yang ingin dikembangkan (gotong royong, tolong menolong, suka memberi atau empati),
- d. Harus memilih media pembelajaran yang tepat.

2. Karakter peduli sosial dikembangkan melalui keteladanan

Guru sebagai model bagi siswanya sudah sepatutnya menjadi contoh yang baik untuk siswanya juga. Cara ini dianggap paling berhasil dalam upaya mengembangkan sikap peduli sosial. Hal itu dikarenakan sifat anak-anak masih suka meniru figure yang sering dilihatnya, terutama guru di sekolah. Sikap yang ditunjukkan dengan mengajak siswa untuk menjenguk teman mereka yang sakit sudah menunjukkan contoh yang baik bagi siswanya. Selain itu juga dengan membantu siswanya yang merasa kesusahan dalam mengerjakan tugas-tugasnya, juga sudah menunjukkan sikap peduli sosial yang baik.

Daftar Pustaka

- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter, Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Donie Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. 2009. *Buku Panduan Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Retno Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Rita Eka Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- S. Nasution. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Nasution. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Thomas Lickona. 2008. *Educating For Character*. New York: Bantam Book. Diterjemahkan oleh Lita S. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

Riwayat Penulis

A. Budiyanto, biasa dipanggil dengan nama Abie, telah menyelesaikan S-1 di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan berhasil diwisuda di Yogyakarta pada 3 Juni 2015 dengan yudisium cum laude. Penulis sekarang sudah menjadi Pendidik Muda di Sekolah dasar Islam Terpadu Salsabila Al Muthi'in, Bantul D.I Yogyakarta sejak Juli 2015 ini. Selain itu, penulis juga diamanahi menjadi Ketua Bidang Program di Komunitas Wonosobo Mengajar dan menjadi salah satu *speakers* di Komunitas *Sharing With You*.